

Pembiasaan Diri Dalam Pembiasaan Salat: Studi Analisis Hadis Riwayat Tirmidzi No. Indeks 407

Evinda Aisyah*

UIN Sunan Ampel Surabaya

evindaaisyah@gmail.com

Koresponden*

Muhammad Aben Al-Amini

UIN Sunan Ampel Surabaya

abenamini123@gamil.com

Tri Maulidya Apriyanti

UIN Sunan Ampel Surabaya

trimaulidyapriyanti@gmail.com

Diterima : 2023-12-20

Direvisi : 2024-04-28

Disetujui: 2024-04-30

Abstract

This article aims to analyze self-habituation in prayer based on the hadith narrated by Tirmidzi with index number 407. Self-habituation in praying is an important aspect in the life of a Muslim that can affect individual self-management. The research method used is a literature study approach and contextual understanding, with the focus of the main data source of the research on the analysis of the hadith written in the Tirmidzi History with index number 407. This research also uses additional data sources in the form of other literature related to prayer collected through Google Scholar. The results show that the importance of prayer habituation starting from the age of 7 years. Habituation describes an individual's effort to consistently engage in prayer activities, which then leads to good self-management that can be implemented in individuals through their discipline in daily life.

Keywords: *Self-Habituation, Prayer Habituation, Hadith Study*

PENDAHULUAN

Pembiasaan merupakan tindakan yang dilakukan dengan kesadaran diri dan berulang-ulang secara terus-menerus, dengan maksud agar perilaku tersebut menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari.¹ Pembiasaan yang positif akan membentuk karakter individu yang baik, sementara pembiasaan yang negatif akan membentuk karakter individu yang cenderung memiliki sifat yang kurang baik.² Seseorang dengan pembiasaan diri yang baik umumnya menunjukkan karakteristik positif dalam berbagai aspek kehidupannya. Hal ini melibatkan kesadaran diri, kedisiplinan, dan konsistensi untuk menciptakan pola hidup yang mendukung pertumbuhan individu.

Pentingnya pembiasaan diri dalam konteks kehidupan spiritual telah menjadi fokus utama dalam kajian ilmu keagamaan. Walaupun dalam ranah ilmu pengetahuan, spiritualitas tidak mendapatkan pengakuan karena sifatnya yang di luar batas kodrat alam atau adikodrati, tetapi keberadaannya semakin diakui di kalangan Masyarakat modern. Ini membuktikan bahwa spiritualitas adalah bagian tersendiri dari suatu kehidupan spiritual masyarakat.³ Salah satu aspek yang menonjol dalam pembentukan karakter dan spiritualitas individu adalah praktik salat. Salat bukan hanya sekadar rutinitas ibadah, tetapi juga sebuah bentuk pembiasaan diri yang dapat membentuk perilaku, moralitas, dan kesejahteraan psikologis seseorang.

Dikutip dari NU online, salat merupakan fondasi utama dalam ajaran Islam, dan merupakan kewajiban yang ditetapkan oleh Allah bagi setiap umat Islam sebagai bentuk pengabdian kepada-Nya. Dalam agama Islam, salat bukan hanya sekadar ritual ibadah, tetapi juga merupakan sarana untuk menjalin hubungan yang lebih dekat dengan Sang Pencipta,⁴ mendapatkan ketenangan jiwa, dan merasapi makna hidup dalam perspektif agama.⁵ Studi

¹ Lyna Dwi Muya Syaroh and Zeni Murtafiati Mizani, "Membentuk Karakter Religius Dengan Pembiasaan Perilaku Religi Di Sekolah: Studi Di SMA Negeri 3 Ponorogo," *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 3, no. 1 (August 15, 2020): 67, <https://doi.org/10.33367/ijies.v3i1.1224>.

² Abdan Rahim and Agus Setiawan, "Implementasi Nilai-Nilai Karakter Islam Berbasis Pembiasaan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu," *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)* 7, no. 1 (June 1, 2019): 52, <https://doi.org/10.21093/sy.v7i1.1715>.

³ Rumadani Sagala, *Pendidikan Spiritual Keagamaan (Dalam Teori Dan Praktik)* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2018).

⁴ "3 Tips Agar Istiqamah Dalam Melaksanakan Salat 5 Waktu | NU Online," accessed November 10, 2023, <https://islam.nu.or.id/syariah/3-tips-agar-istiqamah-dalam-melaksanakan-salat-5-waktu-dCPxN>.

⁵ Astuti Astuti, "Bimbingan Salat Sebagai Media Perubahan Prilaku," *KONSELING RELIGI Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2016, 305.

mengenai pembiasaan salat telah menjadi topik yang menarik dalam penelitian agama dan psikologi agama. Terlepas dari pentingnya salat dalam Islam, banyak individu yang mengalami kesulitan dalam menjaga konsistensi dalam melaksanakan salat.

Pembiasaan diri dalam pembiasaan salat menjadi pembahasan yang relevan karena berbicara tentang upaya individu untuk menginternalisasi salat sebagai suatu kebiasaan yang dilaksanakan dengan penuh kesadaran dan ketaatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji aspek-aspek yang terkait dengan pembiasaan diri dalam pembiasaan salat, dengan fokus pada analisis sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dalam kitabnya. Hadis ini menawarkan wawasan penting mengenai pembiasaan diri dalam menjalankan salat yang dikenal dengan nomor indeks 407 menyatakan, “Ajarkanlah salat kepada anak-anak di umur tujuh tahun, dan pukullah mereka ketika meninggalkan salat di umur sepuluh tahun.” (HR. Tirmidzi).⁶ Analisis terhadap hadis ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana para sahabat Nabi Muhammad SAW. mempraktikkan salat sebagai suatu kebiasaan yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Adapun penelitian sebelumnya banyak yang telah membahas praktik salat dalam konteks keagamaan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Nira Nurani dengan judul *Implementasi Pembentukan Akhlak Terpuji Melalui Pembiasaan Salat Dhuha Pada Kelompok B Usia 5-6 Tahun TK Islam An-Nuur Tahun Ajaran 2018-2019*,⁷ Ahmad Husein Lubis dkk dengan judul penelitian *Hubungan Pembiasaan Salat Dhuha dengan Kecerdasaan Emosional Siswa Kelas X di SMA Nurul Ilmi Padangsidimpuan*,⁸ dan penelitian dengan judul *Pembiasaan Salat Berjama'ah dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa SMA Negeri Piyungan Kabupaten Bantul*⁹ oleh Heni Nuryati. Ketiga penelitian tersebut menjelaskan tentang salat digunakan sebagai media untuk membentuk karakter akhlak mulia, meningkatkan kecerdasan emosional, dan membentuk katakter disiplin pada diri individu.

⁶ Abu Zakaria Yahya bin Syaraf bin Hasan bin Husain An-Nawawi, *Riyadhus Shalihin Imam An-Nawawi* (Jakarta: Shahih, 2016), 261.

⁷ Nira Nurani, “Implementasi Pembentukan Akhlak Terpuji Melalui Pembiasaan Salat Dhuha Pada Kelompok B Usia 5-6 Tahun TK Islam An Nuur Tahun Ajaran 2018-2019,” *Utile: Jurnal Kependidikan* 5, no. 2 (2019): 98–103, <https://doi.org/10.37150/jut.v5i2.488>.

⁸ Ahmad Husein Lubis, Harun Arrasyd, and Nor Mita Ika Saputri, “Hubungan Pembiasaan Salat Dhuha dengan Kecerdasaan Emosional Siswa Kelas X di SMA Nurul Ilmi Padangsidimpuan,” *Ristekdik : Jurnal Bimbingan dan Konseling* 8, no. 2 (May 29, 2023): 287–92, <https://doi.org/10.31604/ristekdik.2023.v8i2.287-292>.

⁹ 14913062 Heni Nuryati, “Pembiasaan Salat Berjama'ah Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa SMA Negeri Piyungan Kabupaten Bantul” (Master Thesis, Universitas Islam Indonesia, 2018), <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/10680>.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian ini dengan fokus pada analisis hadis spesifik yang mungkin belum sepenuhnya dieksplorasi, serta isi dari artikel ini yang akan fokus menjabarkan tentang pembiasaan salat dalam meningkatkan kualitas diri. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah pengetahuan mengenai pembiasaan diri dengan menggali makna dan implikasi dari Hadis Riwayat Tirmidzi No. Indeks 407 terkait dengan pembiasaan diri melalui pembiasaan salat.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini merupakan studi naskah —dalam literatur lain disebut studi teks, dengan meminjam istilah yang dikemukakan oleh Rorty, Cheneewind, dan Skinner bahwa studi teks ialah sebuah rekonstruksi rasional dan historis (*rational and historical reconstructive*).¹⁰ Dalam metode ini, ide-ide dipandang sebagai konsep yang berkembang dalam konteks sejarah, dan tulisan dipandang sebagai dokumen historis yang menjadi sumber informasi. Oleh karena itu, yang penulis lakukan ialah menyajikan dan mendeskripsikan kembali ide-ide baru. Dalam konteks ini, penulis membahas interaksi antara teks yang sedang dipelajari dengan teks-teks lain, serta problematisasi teks dengan isu-isu kontemporer terkini.

Sumber utama dalam mendeskripsikan artikel ini ialah teks-teks yang membahas terkait hadis tentang shalat Riwayat Tirmidzi nomor indeks 407. Sedangkan sumber tambahannya, ialah literatur lain yang membahas tentang salat. Kemudian teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data sumber penelitian dalam tema bahasan artikel ini selain berfokus pada literatur-literatur yang bersifat fisik (*hard copy*), banyak juga yang bersifat non fisik (*soft copy*) yang semuanya dihimpun dari Google Scholar dengan menggunakan *tool* Publish or Perish, Hadis Soft, dan Maktabah Syamilah. Meskipun penulis tidak menggunakan metode sistematik (*systematic literature review*), namun langkah-langkah yang penulis lakukan terstruktur dari proses pengidentifikasian naskah, memilih dan memilah naskah, kemudian mengambil naskah yang paling relevan dengan tema yang dibahas. Sehingga, artikel ini bisa asyik ma'syuk dan tidak berkelindan dengan tema yang lain. Data kemudian dianalisis dengan beberapa tahapan, dimulai dari membandingkan, menggabungkan, dan mengambil berbagai makna dari temuan yang relevan.

¹⁰ Richard Rorty, J.B. Cheneewind, and Quentin Skinner, *Philosophy in History* (Cambridge: Cambridge University Press, 1984).

PEMBAHASAN

A. Teks dan Kehujjahan Hadis

Hadis Riwayat Tirmidzi No. Indeks 407 ini memberikan inspirasi bagi umat Islam untuk menanamkan kebiasaan baik dalam melaksanakan salat. Namun, sebelum masuk pada pembahasan terkait pembiasaan salat yang lebih mendalam, berikut ini adalah teks serta analisis kehujjahan hadis untuk memastikan keotentikan dan keabsahan hadis tersebut.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالَ: أَخْبَرَنَا حَزْمَلَةُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ الْجُهَنِيِّ، عَنْ عَمِّهِ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «عَلِّمُوا الصَّبِيَّ الصَّلَاةَ ابْنَ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا ابْنَ عَشْرِ»، وَفِي الْبَابِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو،: «حَدِيثُ سَبْرَةَ بْنِ مَعْبَدٍ الْجُهَنِيِّ حَدِيثٌ حَسَنٌ»، " وَعَلَيْهِ الْعَمَلُ عِنْدَ بَعْضِ أَهْلِ الْعِلْمِ، وَبِهِ يَقُولُ أَحْمَدُ، وَإِسْحَاقُ، وَقَالَا: مَا تَرَكَ الْعُلَامَ بَعْدَ الْعَشْرِ مِنَ الصَّلَاةِ فَإِنَّهُ يُعِيدُ "، " وَسَبْرَةُ هُوَ ابْنُ مَعْبَدٍ الْجُهَنِيِّ، وَيُقَالُ: هُوَ ابْنُ عَوْسَجَةَ"¹¹

Telah menceritakan kepada kami Ali bin Hujr berkata: telah mengabarkan kepada kami Harmalah bin Abdul Aziz bin Ar-Rabi' bin Sabrah Al-Juhani dari Abdul Malik bin Ar-Rabi' bin Sabrah dari Ayahnya dari Kakeknya ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Ajarkanlah salat kepada anak-anak di umur tujuh tahun, dan pukullah mereka ketika meninggalkan salat di umur sepuluh tahun." Ia berkata: "Dalam bab ini juga ada Riwayat dari Abdullah bin 'Amru." Abu Isa berkata: "Hadis Sabrah bin Ma'bad Al-Juhani derajatnya hasan shahih." Sebagian ahli ilmu mengamalkan hadis ini. Dan pendapat inilah yang diambil oleh Ahmad dan Ishaq. Keduanya berkata: "Salat yang ditinggalkan oleh anak yang telah berumur sepuluh tahun, makai a harus mengulanginya." Abu Isa berkata: "Sabrah adalah Ibnu Ma'bad Al-Juhani, ia disebut juga dengan nama Ibnu Ausajah."

Fokus kajian hadis ini tertuju pada hadis yang terdapat dalam kitab Sunan Tirmidzi nomor indeks 407. Dalam konteks penelitian keilmuan hadis, tahap awal yang harus dilakukan yaitu mengevaluasi sanad dan matan badis sebelum memberikan interpretasi. Hal ini guna untuk menentukan kualitas dan ke-hujjah-an hadis yang dijadikan acuan.

¹¹ Muhammad bin Isa bin Sura bin Musa bin al-Dahhak at-Tirmidzi Abu Isa, *Sunan Tirmidzi*, 2nd ed., vol. 2 (Mesir: Mustafa Al-Babi Al-Halabi, 1975), 259.

No.	Nama Perawi	Urutan Perawi	Tahun Wafat	Thabaqat	Jarh wa Ta'dil
1.	Sabrah bin Ma'bad bin 'Awsajah	Perawi 1	-	Shahabat	Shahabat
2.	Ar Rabi' bin Sabrah bin Ma'bad		-	Tabi'in Pertengahan	Tsiqah ¹²
3.	Abdul Malik bin Ar Rabi' bin Sabrah		-	Tabi'ut Tabi'in Tua	Tsiqah ¹³
4.	Harmalah bin 'Abdul 'Aziz bin Ar Rabi' bin Sabrah bin Ma'bad		-	Tabi'ut Tabi'in Pertengah	Tsiqah ¹⁴
5.	Ali bin Hajar bin Iyas		224 H	Tabi'ut Tabi'in Biasa	Tsiqah Ma'mun ¹⁵

Analisis kualitas hadis dapat dilihat dari dua aspek, yaitu *naqd al-sanad* dan *naqd al-matan*. *Pertama*, jika dilihat dari segi sanad hadis, dalam hadis riwayat Imam Tirmidzi nomor indeks 407 telah memenuhi semua kriteria *ke-shahih-an* hadis, seperti bersambungannya sanad. Hal ini dapat dilihat dari hubungan yang ada antara guru dan murid, di mana semua perawi yang ada dinilai sebagai perawi yang kredibel (*tsiqah*) karena telah memenuhi kriteria *dhabit* dan *'adil*. Meskipun terdapat beberapa perawi yang tidak diketahui tahun lahir dan wafatnya, namun hubungan keduanya tercatat sebagai guru dan murid, dan juga semua perawinya dinilai sebagai orang yang dapat dipercaya (*tsiqah*).

¹² Abu al-Fadl Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Hajar al-Asqalani, *Tahdzib Al-Tahdzib*, 1st ed., vol. 3 (India: Encyclopedia Press, 1326), 244.

¹³ Abu al-Fadl Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Hajar al-Asqalani, *Tahdzib Al-Tahdzib*, 1st ed., vol. 6 (India: Encyclopedia Press, 1326), 393.

¹⁴ Yusuf bin Abdurrahman bin Yusuf Abu al-Hajaj, *Tahdzib Al-Kamal Fi Asma' al-Rijal*, pertama, vol. 18 (Beirut: Yayasan al-Risalah, 1980), 128.

¹⁵ Yusuf bin Abdurrahman bin Yusuf Abu al-Hajaj, *Tahdzib Al-Kamal Fi Asma' al-Rijal*, 1st ed., vol. 20 (Beirut: Yayasan al-Risalah, 1980), 355.

Kedua, jika ditinjau dari segi matan hadis ini juga tidak ada cacat atau *syadz* yang terlihat. Hal ini dapat dibuktikan dengan membandingkannya dengan beberapa riwayat lainnya, di mana tidak ada pertentangan antara satu sama lain. Di antaranya, hadis yang diriwayatkan oleh Sunan Abu Daud nomor indeks 494,¹⁶ Sunan al-Darimi nomor indeks 1471,¹⁷ dan Shahih Ibnu Khuzaimah nomor indeks 1002.¹⁸ Jadi dapat disimpulkan bahwa hadis yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi nomor indeks 407 dapat dianggap sebagai hadis yang *shahih li dzatihi*. Adapun dari segi kehujjahan, hadis Riwayat Imam Tirmidzi dengan nomor indeks 407 dapat dijadikan *hujjah* sebagai hadis yang dapat diterima dan diamalkan (*maqbul ma'mul bih*).

B. Pembiasaan Salat dalam Pandangan Ulama Hadis

Secara bahasa, salat berarti doa.¹⁹ Sedangkan menurut istilah, salat merupakan suatu bentuk ibadah yang melibatkan serangkaian tindakan dan ucapan tertentu, yang dilakukan dengan memenuhi syarat-syarat khusus, dimulai dari takbir dan diakhiri dengan salam.²⁰ Ucapan dan gerakan dalam salat tidak hanya merupakan tindakan mekanis yang tidak berarti, melainkan setiap elemennya menyimpan makna filosofis, pelajaran moral, dan kebijaksanaan yang signifikan bagi yang melaksanakannya. Salat bukan hanya menjadi tanggung jawab bagi individu yang beriman, tetapi juga merupakan wujud dari ketaatan, ketaqwaan, dan pengabdian seorang hamba kepada Penciptanya.²¹ Oleh karena itu, pembiasaan diri dalam pembiasaan salat merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan seorang Muslim.

Menurut pandangan ulama hadis, salat dianggap sebagai salah satu rukun Islam dan merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap Muslim. Ulama hadis memberikan berbagai pandangan dan penekanan

¹⁶ Abu Daud Sulaiman bin al-Ash'ath bin Ishaq bin Basyir bin Amr al-Azdi, *Sunan Abu Daud*, vol. 1 (Beirut: Perpustakaan Modern, n.d.), 133.

¹⁷ Abu Muhammad Abdullah bin Abdurrahman bin al-Fadl bin Bahram bin Abdul Samad al-Darimi al-Tamimi al-Samarqandi, *Musnad Al-Darimi*, 1st ed., vol. 2 (Arab Saudi: Darul Mughni, 2000), 897.

¹⁸ Abu Bakr Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah bin al-Mughirah bin Saleh bin Bakr al-Sulami al-Naisaburi, *Shahih Ibnu Khuzaimah*, vol. 2 (Beirut: al-Maktab al-Islami, n.d.), 102.

¹⁹ Ali Abdullah, *Panduan Shalat Lengkap Sesuai Tuntunan Rasulullah Saw.* (Bentang Bunyan, 2016), 2.

²⁰ Ni'mah Wahyuni et al., "Pentingnya Pembelajaran Tata Cara Shalat Dan Thaharah Meliputi Wudhu, Tayammum Dan Mandi Wajib: Studi Fenomenial Peserta Didik," *JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT AKADEMISI* 1, no. 4 (October 1, 2023): 53, <https://doi.org/10.59024/jpma.v1i4.436>.

²¹ Saiful Hadi El-Sutha, *Salat Samudra Hikmah* (Jakarta: WahyuQolbu, 2016), 3.

terhadap pentingnya pembiasaan salat dalam pandangan agama Islam, sebagaimana hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi No. Indeks 407 dan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud No. Indeks 494. Kedua hadis ini menekankan perintah pembiasaan salat sejak usia 7 tahun.

Hermawan menguraikan esensi hadis tersebut dari kitab *Syarah Riyadhus Shalihin Jilid 1*, yang menyatakan bahwa salat merupakan bentuk ibadah amaliah pertama dalam agama Islam yang harus diajarkan kepada anak setelah konsep tauhid. Dianjurkan kepada para orangtua untuk membiasakan anak-anak mereka agar mengerti dan menjalankan salat, serta mengajarkannya hukum-hukum dan etika yang terkait. Seperti yang dikutip oleh al-Baghawi dalam kitab *Syarbus Sunnah (II/407)*, berdasarkan pandangan asy-Syafi'i yang menyatakan bahwa orangtua, baik ayah maupun ibu, diwajibkan mendidik dan mengajarkan mengenai bab *thaharoh* (bersuci) serta salat kepada anak-anak mereka. Jika mereka sudah dewasa dan tidak menjalankan kewajiban tersebut, orangtua diberi wewenang untuk memberikan teguran, bahkan dengan menggunakan pukulan. Anak laki-laki yang telah mengalami mimpi basah, atau anak perempuan yang telah menstruasi, atau yang telah mencapai usia 15 tahun, maka mereka diharuskan untuk mampu melaksanakannya.²²

Penggunaan hukuman fisik, seperti pukulan, dianggap sebagai salah satu metode pengajaran yang dapat diterapkan, terutama jika pukulan tersebut memberikan manfaat atau mencegah perilaku yang tidak baik yang dilakukan setelah diberi nasihat dan bimbingan. Namun, penting untuk memastikan bahwa hukuman tersebut bersifat mendidik dan tidak menyebabkan luka, serta sebaiknya menghindari pukulan pada wajah. Al-Baghawi, dalam kitab *Syarbus Sunnah (II/407)* menyatakan bahwa: "hadis tersebut memberikan indikasi bahwa salat anak-anak setelah mereka memahami hal tersebut dianggap sah."²³

Selain dari kedua hadis di atas, para ulama hadis juga menekankan pentingnya pembiasaan salat melalui hadis-hadis nabi, seperti hadis tentang petunjuk, perintah, tuntunan mengenai waktu salat, tata cara, serta keutamaan salat. Sebagai contoh, hadis berikut ini yang meriwayatkan perkataan atau perbuatan Rasulullah terkait salat yang bisa menjadi landasan dasar bagi pembiasaan salat. Dari Jabir r.a., berkata: Rasulullah saw bersabda: "Perumpamaan salat-salat lima waktu itu adalah seperti Sungai yang mengalir secara melimpah ruah pada pintu rumah seseorang dari engkau semua. Ia

²² Risdianto Hermawan, "Pengajaran Sholat Pada Anak Usia Dini Perspektif Hadis Nabi Muhammad SAW," *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 23, no. 2 (December 20, 2018): 284, <https://doi.org/10.24090/insania.v23i2.2301>.

²³ Hermawan, 284.

mandi di situ setiap hari lima kali.” (Riwayat Muslim).²⁴ Isi kandungan dari hadis tersebut, Nabi Muhammad saw menyamakan kotoran maknawi dengan kotoran yang tampak. Sebagaimana mandi setiap hari lima kali dapat menghilangkan kotoran, demikian pula salat lima waktu dapat melenyapkan berbagai dosa.²⁵

C. Signifikansi Pembiasaan Salat terhadap Manajemen Diri

Pembiasaan salat dalam diri individu memiliki implikasi besar terhadap manajemen diri seorang muslim. Pembiasaan diri dalam konteks salat juga akan menciptakan pola perilaku yang disiplin. Sebab waktu pelaksanaan salat sudah ditentukan sesuai dengan syariat Islam, maka sebagai umat Islam yang taat tidak boleh seenaknya mengganti, memajukan ataupun memundurkan waktu pelaksanaannya, yang dapat mengakibatkan batalnya salat.²⁶ Konsistensi dalam melaksanakan salat pada waktu yang ditentukan menjadi bukti kesungguhan seorang muslim dalam menjalankan perintah Allah. Sebagaimana hadis Nabi terkait amalan yang paling dicintai oleh Allah salah satunya adalah salat tepat pada waktunya. Dari Abu Abdirrahman yaitu Abdullah bin Mas’ud r.a, katanya: Saya bertanya kepada Nabi saw. “Manakah amalan yang lebih tercinta di sisi Allah?” Beliau menjawab: “Yaitu salat tepat waktunya.” Saya bertanya pula: “Kemudian apakah?” Beliau menjawab: “Berbakti kepada orangtua.” Saya bertanya pula: “Kemudian apakah?” Beliau menjawab: “Yaitu berjihad fiisabilillah.” (*Muttafaq ‘alaih*).²⁷

Dikutip dari kitab *Riyadhus Shalihin* bahwa mendirikan salat tidak hanya berarti menjalankan salat saja, melainkan juga harus memastikan bahwa semua syarat dan rukunnya terpenuhi, serta dilaksanakan sesuai dengan waktu yang tepat.²⁸ Hal ini mengajarkan umat Muslim tentang pentingnya sikap disiplin sekaligus penghargaan terhadap waktu. Dengan secara konsisten menjaga keteraturan dalam menjalankan ibadah dengan sungguh-sungguh, individu akan mengembangkan kedisiplinan terhadap manajemen waktu.²⁹

²⁴ An-Nawawi, *Riyadhus Shalihin Imam An-Nawawi*, 348.

²⁵ “Hadis: Perumpamaan salat lima waktu itu seperti sebuah sungai yang mengalir deras (melimpah) di dekat pintu rumah salah seorang dari kalian, ia mandi dari air sungai itu lima kali sehari.” Ensiklopedia Terjemahan Hadis-hadis Nabi, accessed November 24, 2023, <https://hadeethenc.com/id/browse/hadith/4968>.

²⁶ M. Wahyu Irvan Maulana, “Pengaruh Shalat Lima Waktu Terhadap Kedisiplinan Diri,” *Jurnal Sudut Pandang* 2, no. 12 (December 30, 2022): 140.

²⁷ An-Nawawi, *Riyadhus Shalihin Imam An-Nawawi*, 267.

²⁸ An-Nawawi, 70.

²⁹ Toto Tasmara, *Menuju Muslim Kaffah: Menggali Potensi Diri* (Gema Insani, 2000), 81.

Jadi, semakin baik seorang muslim menjaga waktu salat maka semakin baik pula manajemen diri seseorang tersebut. Sebab salah satu aspek manajemen diri yang baik dimulai dari kemampuannya dalam mengatur waktu atau kedisiplinannya terhadap waktu.³⁰ Maka dari itu, salat dapat digunakan sebagai metode yang efektif untuk melatih kedisiplinan individu dan konsentrasi dalam melaksanakan suatu pekerjaan.³¹

Pembiasaan salat dalam membentuk manajemen diri ini juga diperkuat dengan teori behavioristik yang menekankan bahwa perilaku yang diperkuat positif cenderung akan diulang,³² seperti halnya ketika seseorang merasakan manfaat positif dari pelaksanaan salat yang akan mendorongnya untuk terus melakukan kegiatan tersebut. Dalam teori behavioristik juga menunjukkan bahwa pengulangan dapat membentuk kebiasaan yang kuat.³³

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan diri menggambarkan upaya individu untuk secara konsisten melibatkan diri dalam aktivitas salat, yang kemudian sebuah pembiasaan tersebut menimbulkan manajemen diri yang baik yang dapat terimplementasikan pada diri individu melalui kedisiplinannya. Oleh karena itu, dianjurkan bagi individu untuk secara konsisten membangun dan mempertahankan kebiasaan salat sebagai bagian penting dalam perkembangan diri.

Artikel yang telah disusun diharapkan dapat membantu para pembaca untuk menggali lebih dalam terkait pembiasaan diri terhadap pembiasaan salat menurut perspektif hadis. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi bagi penelitian lebih lanjut terkait disiplin ilmu keislaman dan pengembangan spiritualitas individu.

³⁰ “Mengenal Self Management Skill, Aspek, Contoh Dan Cara Meningkatkan,” *BINUS SCHOOL Bekasi* (blog), June 25, 2023, <https://bekasi.binus.sch.id/2023/06/mengenal-self-management-skill-aspek-contoh-dan-cara-meningkatkannya/>.

³¹ El-Sutha, *Salat Samudra Hikmah*, 4.

³² Herpratiwi, *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), 2.

³³ Muhammad Mahmudi, “Penerapan Teori Behavioristik Dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Kajian Terhadap Pemikiran BF. Skinner),” *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab II*, October 15, 2016, 433.

DAFTAR PUSTAKA

- “3 Tips Agar Istiqamah Dalam Melaksanakan Shalat 5 Waktu | NU Online.” Accessed November 10, 2023. <https://islam.nu.or.id/syariah/3-tips-agar-istiqamah-dalam-melaksanakan-shalat-5-waktu-dCPxN>.
- Abdullah, Ali. *Panduan Shalat Lengkap Sesuai Tuntunan Rasulullah Saw*. Bentang Bunyan, 2016.
- Abu al-Fadl Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Hajar al-Asqalani. *Tahdzib Al-Tahdzib*. 1st ed. Vol. 3. 12 vols. India: Encyclopedia Press, 1326.
- . *Tahdzib Al-Tahdzib*. 1st ed. Vol. 6. 12 vols. India: Encyclopedia Press, 1326.
- Abu al-Hajaj, Yusuf bin Abdurrahman bin Yusuf. *Tahdzib Al-Kamal Fi Asma' al-Rijal*. Pertama. Vol. 18. 35 vols. Beirut: Yayasan al-Risalah, 1980.
- . *Tahdzib Al-Kamal Fi Asma' al-Rijal*. 1st ed. Vol. 20. 35 vols. Beirut: Yayasan al-Risalah, 1980.
- Abu Bakr Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah bin al-Mughirah bin Saleh bin Bakr al-Sulami al-Naisaburi. *Shahih Ibnu Khuzaimah*. Vol. 2. 4 vols. Beirut: al-Maktab al-Islami, n.d.
- Abu Daud Sulaiman bin al-Ash'ath bin Ishaq bin Basyir bin Amr al-Azdi. *Sunan Abu Daud*. Vol. 1. 4 vols. Beirut: Perpustakaan Modern, n.d.
- Abu Isa, Muhammad bin Isa bin Sura bin Musa bin al-Dahhak at-Tirmidzi. *Sunan Tirmidzi*. 2nd ed. Vol. 2. 5 vols. Mesir: Mustafa Al-Babi Al-Halabi, 1975.
- An-Nawawi, Abu Zakaria Yahya bin Syaraf bin Hasan bin Husain. *Riyadhus Shalihin Imam An-Nawawi*. Jakarta: Shahih, 2016.
- Astuti, Astuti. “Bimbingan Shalat Sebagai Media Perubahan Prilaku.” *KONSELING RELIGI Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2016.
- BINUS SCHOOL Bekasi. “Mengenal Self Management Skill, Aspek, Contoh Dan Cara Meningkatkankannya,” June 25, 2023. <https://bekasi.binus.sch.id/2023/06/mengenal-self-management-skill-aspek-contoh-dan-cara-meningkatkannya/>.
- El-Sutha, Saiful Hadi. *Shalat Samudra Hikmah*. Jakarta: WahyuQolbu, 2016.
- Ensiklopedia Terjemahan Hadis-hadis Nabi. “Hadis: Perumpamaan salat lima waktu itu seperti sebuah sungai yang mengalir deras (melimpah) di dekat pintu rumah salah seorang dari kalian, ia mandi dari air sungai itu lima kali sehari.” Accessed November 24, 2023. <https://hadeethenc.com/id/browse/hadith/4968>.

- Heni Nuryati, 14913062. “Pembiasaan Shalat Berjama’ah Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa SMA Negeri Piyungan Kabupaten Bantul.” Master Thesis, Universitas Islam Indonesia, 2018. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/10680>.
- Hermawan, Risdianto. “Pengajaran Sholat Pada Anak Usia Dini Perspektif Hadis Nabi Muhammad SAW.” *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 23, no. 2 (December 20, 2018): 282–91. <https://doi.org/10.24090/insania.v23i2.2301>.
- Herpratiwi. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Media Akademi, 2016.
- Lubis, Ahmad Husein, Harun Arrasyd, and Nor Mita Ika Saputri. “Hubungan Pembiasaan Shalat Dhuha dengan Kecerdasaan Emosional Siswa Kelas X di SMA Nurul Ilmi Padangsidempuan.” *Ristekdik: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 8, no. 2 (May 29, 2023): 287–92. <https://doi.org/10.31604/ristekdik.2023.v8i2.287-292>.
- Mahmudi, Muhammad. “Penerapan Teori Behavioristik Dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Kajian Terhadap Pemikiran BF. Skinner).” *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab II*, October 15, 2016.
- Maulana, M. Wahyu Irvan. “Pengaruh Shalat Lima Waktu Terhadap Kedisiplinan Diri.” *Jurnal Sudut Pandang* 2, no. 12 (December 30, 2022): 137–40.
- Nurani, Nira. “Implementasi Pembentukan Akhlak Terpuji Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Pada Kelompok B Usia 5-6 Tahun TK Islam An Nuur Tahun Ajaran 2018-2019.” *Utile: Jurnal Kependidikan* 5, no. 2 (2019): 98–103. <https://doi.org/10.37150/jut.v5i2.488>.
- Rahim, Abdan, and Agus Setiawan. “Implementasi Nilai-Nilai Karakter Islam Berbasis Pembiasaan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu.” *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)* 7, no. 1 (June 1, 2019): 49–70. <https://doi.org/10.21093/sy.v7i1.1715>.
- Rorty, Richard, J.B. Cheneewind, and Quentin Skinner. *Philosophy in History*. Cambridge: Cambridge University Press, 1984.
- Sagala, Rumadani. *Pendidikan Spiritual Keagamaan (Dalam Teori Dan Praktik)*. Yogyakarta: SUKA-Press, 2018.
- Samarqandi, Abu Muhammad Abdullah bin Abdurrahman bin al-Fadl bin Bahram bin Abdul Samad al-Darimi al-Tamimi al-. *Musnad Al-Darimi*. 1st ed. Vol. 2. 4 vols. Arab Saudi: Darul Mughni, 2000.

- Syaroh, Lyna Dwi Muya, and Zeni Murtafiati Mizani. "Membentuk Karakter Religius Dengan Pembiasaan Perilaku Religi Di Sekolah: Studi Di SMA Negeri 3 Ponorogo." *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 3, no. 1 (August 15, 2020): 63–82. <https://doi.org/10.33367/ijies.v3i1.1224>.
- Tasmara, Toto. *Menuju Muslim Kaffah: Menggali Potensi Diri*. Gema Insani, 2000.
- Wahyuni, Ni'mah, Adi Friansa, Fajri, Haikal, and Kasmiasi. "Pentingnya Pembelajaran Tata Cara Shalat Dan Thaharah Meliputi Wudhu, Tayammum Dan Mandi Wajib: Studi Fenomenial Peserta Didik." *JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT AKADEMISI* 1, no. 4 (October 1, 2023): 52–57. <https://doi.org/10.59024/jpma.v1i4.436>.